Eufemia: Journal of Indonesian Language and Literature Education
https://e-journal.uingusdur.ac.id/eufemia

Sastra Populer Media Baru dan Tantangan Pendidikan Sastra di Era Literasi Digital

Dwi Scativana Isnaeni
MA Cokroaminoto Wanadadi, Banjarnegara
Korespondensi Penulis: dwi.scativana23@gmail.com

Article history
Received: *17/5/2026,*
Revised: *27/10/2026,*
Accepted: *28/10/2026,*

Abstract
Digital platforms have transformed the publication, circulation, discovery, and evaluation of literary works, creating new opportunities for reader participation while challenging conventional approaches to literary education. However, increased digital engagement and platform visibility do not necessarily indicate deeper literary comprehension, aesthetic quality, or institutional legitimacy. This article examines how digital popular literature, particularly Wattpad and TikTok's BookTok community, reshapes reading practices and raises pedagogical challenges for literary education in the digital literacy era. Using a qualitative-conceptual approach, the study critically synthesizes relevant literature on digital literary culture, reader participation, platform-mediated visibility, literary legitimacy, and literary pedagogy. The analysis distinguishes platform visibility, reader popularity, social legitimacy, institutional legitimacy, and interpretative competence as related but conceptually different dimensions. Based on this synthesis, the article proposes the Literacy Curation Negotiation Model, which connects three dimensions: the digital literary ecosystem, pedagogical mediation, and interpretative outcomes. The model emphasizes close reading, the use of textual evidence, comparison of interpretations, critical evaluation of digital recommendations, and reflection on platform-mediated reading practices. The article contributes a conceptual framework for integrating students' digital literary experiences with critical and evidence-based literary interpretation. Nevertheless, the proposed model remains theoretical and requires empirical testing to assess its applicability and effectiveness in different educational contexts.
Keywords: *digital literacy; digital popular literature; literary education; literary legitimacy; platform culture*

Abstrak
Platform digital telah mengubah proses publikasi, sirkulasi, penemuan, dan evaluasi karya sastra, sekaligus membuka peluang partisipasi pembaca dan menghadirkan tantangan baru bagi pendidikan sastra. Namun, tingginya keterlibatan digital dan visibilitas karya pada platform tidak serta-merta menunjukkan kedalaman pemahaman sastra, kualitas estetik, maupun legitimasi institusional. Artikel ini mengkaji bagaimana sastra populer digital, khususnya Wattpad dan komunitas BookTok di TikTok, membentuk praktik membaca serta memunculkan tantangan

Circle is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

p-ISSN xxxx-xxxx
e-ISSN xxxx-xxxx

pedagogis dalam pendidikan sastra pada era literasi digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-konseptual melalui sintesis kritis terhadap literatur mengenai budaya sastra digital, partisipasi pembaca, visibilitas yang dimediasi platform, legitimasi sastra, dan pedagogi sastra. Analisis membedakan visibilitas platform, popularitas pembaca, legitimasi sosial, legitimasi institusional, dan kompetensi interpretatif sebagai dimensi yang saling berkaitan, tetapi tidak identik. Berdasarkan sintesis tersebut, artikel ini mengusulkan Model Negosiasi Kurasi Literasi yang menghubungkan tiga dimensi, yaitu ekosistem sastra digital, mediasi pedagogis, dan capaian interpretatif. Model ini menekankan pembacaan mendalam, penggunaan bukti tekstual, perbandingan interpretasi, evaluasi kritis terhadap rekomendasi digital, serta refleksi atas praktik membaca yang dimediasi platform. Artikel ini menawarkan kerangka konseptual untuk menghubungkan pengalaman siswa dalam ekosistem sastra digital dengan praktik interpretasi sastra yang kritis dan berbasis bukti. Meskipun demikian, model tersebut masih bersifat teoretis dan memerlukan pengujian empiris untuk menilai penerapan serta efektivitasnya dalam berbagai konteks pendidikan.
Kata kunci: budaya platform; legitimasi sastra; literasi digital; pendidikan sastra; sastra populer digital

PENDAHULUAN

Perkembangan platform digital telah mengubah cara karya sastra diproduksi, diedarkan, ditemukan, dibaca, dan memperoleh pengakuan. Jika dalam ekosistem penerbitan konvensional keterlihatan karya banyak dimediasi oleh penerbit, sekolah, perpustakaan, kritikus, dan lembaga penghargaan, ekosistem digital memperluas partisipasi penulis independen, pembaca, komunitas penggemar, kreator konten, serta sistem rekomendasi algoritmik. Perubahan ini bukan sekadar perpindahan dari media cetak ke layar, melainkan juga pergeseran mekanisme perhatian, partisipasi, dan pengakuan kultural. Wattpad memungkinkan publikasi cerita berseri dan interaksi melalui komentar, sedangkan BookTok di TikTok menjadi ruang sirkulasi rekomendasi, ulasan, dan percakapan tentang buku. Pianzola et al. (2020) mengkaji hubungan antara teks, komentar pembaca, dan praktik membaca sosial di Wattpad, sementara Dezuanni dan Schoonens (2024) membahas BookTok sebagai ruang pedagogi sebaya. Kedua kajian tersebut menunjukkan bahwa platform digital bukan hanya saluran distribusi teks, tetapi juga lingkungan sosial tempat karya ditemukan, dibicarakan, dan dimaknai.

Dalam konteks Indonesia, perkembangan tersebut berlangsung bersamaan dengan tantangan penguatan literasi membaca. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2025 menunjukkan skor membaca Indonesia sebesar 365, dibandingkan dengan 359 pada 2022. Namun, OECD (2026) melaporkan bahwa capaian rata-rata Indonesia secara keseluruhan relatif setara dengan hasil 2022, sehingga perbedaan skor tersebut tidak dapat langsung ditafsirkan

sebagai peningkatan yang signifikan secara statistik. Data ini memberikan konteks bagi pembahasan literasi membaca, tetapi tidak secara langsung mengukur kompetensi interpretasi sastra atau pengaruh rekomendasi digital terhadap pilihan bacaan. Dalam konteks praktik literasi digital, Yulianti (2025), melalui penelitian kualitatif terhadap pengguna Wattpad berusia 15–24 tahun, menunjukkan bahwa platform tersebut menjadi ruang literasi keseharian tempat pembaca dapat beralih menjadi penulis, mengeksplorasi identitas, dan menegosiasikan nilai budaya melalui cerita romansa. Penelitian tersebut juga menyoroti potensi terbentuknya ekspektasi romantis yang tidak realistis dan normalisasi pola hubungan problematis. Temuan ini memperlihatkan bahwa partisipasi digital membuka peluang ekspresi sekaligus menuntut pembacaan kritis terhadap representasi budaya, meskipun hasil dari kelompok dan konteks tertentu tidak dapat digeneralisasi kepada seluruh pembaca muda Indonesia.

Dalam pendidikan sastra, penggunaan teknologi digital menawarkan peluang untuk memperluas akses terhadap karya dan mengembangkan partisipasi pembaca, tetapi keterlibatan digital tidak otomatis menghasilkan kompetensi literer. Handayani dan Assidik (2025) mengkaji penggunaan Wattpad dalam pembelajaran cerpen Bahasa Indonesia, Syofiani et al. (2026) meneliti integrasi teknologi digital dalam pembelajaran sastra, sedangkan Fahmy et al. (2024) membahas ketegangan antara selera industri dan kebutuhan artistik dalam pembelajaran menulis cerpen berbasis sastra siber. Kajian-kajian tersebut menyediakan dasar untuk mempertimbangkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, tetapi minat membaca, persepsi positif, dan partisipasi digital perlu dibedakan dari pemahaman teks, keterampilan menulis, dan kompetensi interpretatif. Nilai pedagogis teknologi bergantung pada bagaimana pengalaman digital dihubungkan dengan pembacaan dekat, diskusi, analisis bentuk, argumentasi berbasis bukti tekstual, serta respons kreatif yang terarah.

Salah satu tantangan utama dalam ekosistem sastra digital adalah hubungan antara keterlihatan, popularitas, dan legitimasi karya. Rekomendasi platform, interaksi sosial, dan kepentingan promosi dapat memperbesar peluang suatu karya untuk ditemukan, tetapi keterlihatan yang tinggi tidak dengan sendirinya menunjukkan kompleksitas naratif atau kualitas estetis. Dezuanni dan Schoonens (2024) membahas BookTok sebagai ruang pedagogi sebaya yang memungkinkan pengguna berbagi pengetahuan tentang buku melalui percakapan informal. Sementara itu, Alifa dan Sobari (2026), melalui survei terhadap 368 pengguna TikTok di Indonesia dengan kerangka Information Acceptance Model dan Stimulus-Organism-Response, mengkaji hubungan karakteristik informasi BookTok dengan penerimaan informasi dan intensi pembelian buku. Dalam model yang mereka uji, kuantitas, kredibilitas, dan kebutuhan informasi berpengaruh

signifikan terhadap persepsi kegunaan informasi, sedangkan kualitas informasi tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Persepsi kegunaan berkaitan dengan penerimaan informasi, yang selanjutnya berhubungan dengan intensi pembelian. Temuan tersebut menjelaskan penerimaan rekomendasi dalam konteks perilaku konsumen, bukan frekuensi membaca, pemahaman teks, atau kedalaman apresiasi sastra. Pembedaan ruang lingkup ini penting agar temuan tentang perilaku pengguna tidak digunakan sebagai bukti langsung mengenai kualitas pembacaan sastra.

Persoalan keterlihatan juga berkaitan dengan cara pengguna memahami dan merespons sistem rekomendasi algoritmik. Low et al. (2025), melalui analisis multimodal terhadap 57 video BookTok yang menggunakan tagar terkait algoritma dan BookTok, mengkaji cara kreator membicarakan, mengevaluasi, dan merespons distribusi konten. Jerasa dan Jones (2026) juga menelaah rekomendasi bacaan berbasis algoritma pada BookTok dan Webtoon dengan memperhatikan sponsor, metrik keterlibatan, dan kualitas konten. Kajian-kajian ini relevan untuk memahami bagaimana praktik pengguna, promosi, dan mekanisme distribusi platform membentuk pengalaman menemukan bacaan. Namun, konten yang sering muncul atau memperoleh perhatian tinggi tidak otomatis lebih kompleks secara estetis atau lebih bernilai daripada konten yang jarang direkomendasikan. Oleh karena itu, pendidikan sastra perlu memperluas literasi digital dari sekadar kemampuan menggunakan platform menjadi kemampuan memeriksa sumber rekomendasi, mengenali kepentingan promosi, serta mempertimbangkan faktor yang membentuk keterlihatan karya.

Hubungan antara popularitas, nilai komersial, dan legitimasi sastra dapat dianalisis melalui sosiologi produksi kultural dan kajian konsumsi. Bourdieu (1993) memandang produksi kultural sebagai ranah relasional tempat posisi, modal, dan pengakuan terbentuk melalui hubungan antarpelaku dan institusi. Baudrillard (1998) menyediakan perspektif untuk memahami bagaimana objek budaya dapat berfungsi sebagai tanda identitas, afiliasi, dan status sosial. Kedua perspektif ini membantu menempatkan sastra populer digital sebagai teks sekaligus objek perhatian dan konsumsi simbolik. Meski demikian, popularitas platform dan legitimasi institusional tidak selalu bertentangan. Keterlihatan digital dapat membuka jalur pengakuan baru, sementara penerbit, kritikus, komunitas pembaca, dan lembaga pendidikan tetap berperan dalam penilaian karya. Hubungan tersebut lebih tepat dipahami sebagai proses negosiasi yang bergantung pada konteks daripada sebagai bukti bahwa platform digital telah menggantikan institusi sastra. Dengan demikian, jumlah pembaca dan interaksi dapat digunakan untuk memahami sirkulasi serta penerimaan karya, tetapi tidak cukup untuk menentukan nilai estetis atau kedalaman interpretasinya.

Pendidikan sastra juga perlu memperhatikan hubungan antara medium membaca, kebiasaan membaca, dan tuntutan interpretasi. Hakemulder dan Mangen (2024), melalui tiga eksperimen mengenai kebiasaan membaca, preferensi medium, dan pengalaman memaknai teks sastra, melaporkan hubungan antara kebiasaan membaca teks pendek di layar dan kecenderungan yang lebih rendah untuk mengerahkan ketekunan kognitif ketika menghadapi teks yang lebih panjang serta merenungkan maknanya. Temuan ini tidak membuktikan bahwa membaca di layar selalu menghasilkan pemahaman dangkal atau bahwa media cetak selalu lebih unggul. Implikasinya adalah perlunya memperhatikan kebiasaan membaca dan tuntutan kognitif teks dalam merancang pembelajaran. Selain itu, analisis terhadap struktur naratif dan konvensi genre tetap diperlukan. Fahmy et al. (2026), melalui analisis enam novel romansa Islami yang diterbitkan di Fizzo, KBM App, dan Wattpad, mengkaji formula naratif dan strategi serialisasi dalam sastra populer digital. Kajian tersebut memperlihatkan relevansi unsur alur, karakterisasi, sudut pandang, serialisasi, representasi sosial, dan konvensi genre sebagai objek analisis. Karya populer digital karena itu dapat dimanfaatkan untuk mempelajari struktur naratif dan membandingkan strategi estetik antarkarya tanpa menjadikan popularitas sebagai ukuran tunggal mutu sastra atau menolak karya hanya berdasarkan medium penerbitannya.

Secara keseluruhan, penelitian terdahulu telah membahas praktik membaca dan menulis di Wattpad, pembelajaran sastra berbantuan teknologi, rekomendasi buku di BookTok, literasi algoritmik, serta hubungan informasi digital dengan perilaku konsumsi. Namun, penelitian-penelitian tersebut memiliki fokus dan unit analisis yang berbeda. Kajian perilaku konsumen, misalnya, menjelaskan penerimaan rekomendasi dan intensi pembelian, bukan legitimasi estetis; penelitian tentang minat membaca atau persepsi terhadap teknologi juga tidak otomatis menerangkan bagaimana kewenangan memilih dan menilai karya dinegosiasikan antara pembaca, platform, dan institusi sastra. Oleh sebab itu, celah yang menjadi perhatian artikel ini bukan ketiadaan kajian mengenai sastra siber atau pendidikan sastra digital, melainkan kebutuhan untuk menyintesiskan tiga ranah yang kerap dianalisis secara terpisah: (1) sirkulasi dan keterlihatan karya dalam ekosistem platform; (2) hubungan antara popularitas, nilai komersial, dan legitimasi sastra; serta (3) implikasi hubungan tersebut bagi kurasi dan pembelajaran sastra. Sintesis ini diperlukan untuk menjelaskan bukan hanya bagaimana karya ditemukan dan dibicarakan, tetapi juga bagaimana karya dipilih, dinilai, dan digunakan sebagai bahan pembelajaran.

Berdasarkan celah tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis hubungan antara sirkulasi sastra populer digital, pembentukan legitimasi sastra, dan tantangan pendidikan sastra, serta merumuskan implikasi pedagogis dari hubungan tersebut. Artikel ini menjawab tiga pertanyaan:

(1) bagaimana platform digital memediasi sirkulasi dan keterlihatan karya sastra populer; (2) bagaimana popularitas platform berhubungan, tetapi tidak selalu sejalan, dengan legitimasi sastra; dan (3) bagaimana pendidikan sastra dapat menanggapi hubungan tersebut melalui kurasi dan pembacaan kritis? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif-konseptual kritis melalui sintesis literatur mengenai sosiologi sastra, budaya digital, literasi algoritmik, dan pedagogi sastra. Perspektif Bourdieu dan Baudrillard digunakan sebagai perangkat interpretatif untuk membaca hubungan antara pengakuan kultural, sirkulasi tanda, dan nilai karya, bukan sebagai bukti empiris langsung mengenai perilaku pembaca digital.

Kontribusi artikel ini terletak pada sintesis kritis yang membedakan visibilitas platform, popularitas, legitimasi sosial, legitimasi institusional, dan kualitas interpretasi sebagai konsep yang saling berkaitan tetapi tidak dapat dipertukarkan. Sintesis tersebut digunakan untuk menjelaskan mengapa keterlibatan digital tidak seharusnya langsung disamakan dengan keberhasilan pembelajaran, serta bagaimana pengalaman membaca di platform dapat dijadikan titik awal bagi praktik interpretasi yang lebih reflektif. Implikasi pedagogisnya mencakup penelusuran sumber rekomendasi, analisis konvensi naratif, pembacaan dekat, perbandingan interpretasi, penggunaan bukti tekstual, dan refleksi kritis terhadap mekanisme keterlihatan karya. Dengan pendekatan ini, pendidikan sastra tidak perlu menolak popularitas digital ataupun menerimanya sebagai ukuran mutu, melainkan dapat menjadikan sastra populer digital sebagai objek pembacaan kritis yang membantu peserta didik menilai karya berdasarkan argumentasi dan bukti, bukan semata-mata jumlah pembaca atau intensitas interaksi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-konseptual kritis melalui sintesis literatur untuk menganalisis hubungan antara sastra populer digital, budaya platform, legitimasi kultural, dan pendidikan sastra. Pendekatan ini memadukan perspektif sosiologi sastra, kajian budaya digital, dan analisis wacana. Penelitian tidak melibatkan eksperimen atau pengumpulan data lapangan, melainkan bertujuan menyusun kerangka analitis mengenai negosiasi kurasi dan legitimasi sastra dalam lingkungan digital serta implikasinya bagi pendidikan sastra.

Bahan kajian meliputi tiga kelompok sumber: (1) literatur teoretis tentang produksi kultural, legitimasi sastra, masyarakat konsumen, budaya platform, dan literasi digital; (2) artikel jurnal dan penelitian terdahulu tentang Wattpad, BookTok, sastra siber, praktik membaca digital, rekomendasi algoritmik, dan pembelajaran sastra; serta (3) dokumentasi tekstual fenomena sastra digital yang dapat ditelusuri. Sumber dipilih secara purposif berdasarkan relevansi dengan pertanyaan penelitian, keterlacakan bibliografis, kejelasan metode, dan kontribusi konseptualnya.

Literatur Indonesia digunakan untuk memahami konteks lokal, sedangkan sumber internasional memperluas landasan teoretis. Wattpad dan BookTok dipilih sebagai konteks utama karena merepresentasikan publikasi cerita berseri dan sirkulasi rekomendasi buku. Fenomena lain, seperti *alternate universe* (AU), fandom digital, Goodreads, dan novel populer, dipertimbangkan apabila relevan dan didukung sumber yang dapat diverifikasi.

Informasi dari setiap sumber diorganisasikan berdasarkan identitas bibliografis, fokus, metode, temuan, konteks, dan relevansinya terhadap pertanyaan penelitian. Analisis membedakan temuan empiris, argumentasi teoretis, dan interpretasi penulis agar ketiganya tidak diperlakukan sebagai bukti yang setara. Dokumentasi digital, apabila digunakan, ditelaah berdasarkan bentuk partisipasi pembaca, keterlihatan karya, praktik rekomendasi, fungsi platform, dan representasi nilai sastra. Dokumentasi tersebut berfungsi sebagai bahan kontekstual, bukan sebagai dasar untuk mengukur algoritma secara teknis atau menyimpulkan perilaku seluruh pengguna.

Analisis dilakukan melalui empat tahap. Pertama, identifikasi konsep dan temuan mengenai sastra digital, budaya platform, partisipasi pembaca, legitimasi kultural, dan pendidikan sastra. Kedua, pengelompokan dan perbandingan temuan berdasarkan tiga dimensi: sirkulasi dan keterlihatan karya, partisipasi pembaca, serta seleksi dan rekomendasi yang dimediasi platform. Perbandingan mempertimbangkan persamaan, perbedaan, konteks, metode, dan unit analisis setiap penelitian untuk menghindari generalisasi berlebihan. Ketiga, interpretasi kritis menggunakan teori ranah produksi kultural Bourdieu (1993) untuk menganalisis hubungan aktor, institusi, modal, dan legitimasi, serta konsep masyarakat konsumen Baudrillard (1998) untuk memahami dimensi simbolik konsumsi, identitas, afiliasi, dan tren. Kedua perspektif digunakan secara komplementer tanpa mengasumsikan bahwa popularitas, nilai komersial, kualitas estetik, dan pengakuan institusional selalu berimpit atau saling meniadakan. Keempat, sintesis konseptual dengan mengintegrasikan hasil analisis ke dalam Model Negosiasi Kurasi Literasi. Model ini menempatkan seleksi institusional, partisipasi pembaca, dan perhatian yang dimediasi platform sebagai unsur yang dapat saling mendukung, bersaing, atau membatasi proses penemuan, pemilihan, dan penilaian karya. Sintesis kemudian digunakan untuk merumuskan implikasi pedagogis berupa pembacaan dekat, perbandingan kritis, evaluasi sumber, analisis konvensi naratif, dan refleksi terhadap rekomendasi platform.

Kredibilitas analisis dijaga melalui perbandingan antarsumber, pemeriksaan kesesuaian klaim dengan bukti, serta pembedaan antara data empiris, konsep teoretis, dan interpretasi konseptual. Perbedaan temuan dipertimbangkan berdasarkan konteks dan metode masing-masing sumber, sedangkan keterbatasan bukti dinyatakan secara eksplisit. Karena penelitian ini tidak menerapkan

protokol penelusuran sistematis untuk menjamin cakupan seluruh publikasi yang relevan, metode ini dinyatakan sebagai sintesis literatur kritis, bukan *systematic literature review* (SLR).

Penelitian ini terbatas karena tidak melibatkan wawancara, observasi sistematis pengguna, pengumpulan data lapangan, atau pengukuran teknis algoritma. Oleh karena itu, Model Negosiasi Kurasi Literasi merupakan kerangka konseptual yang masih memerlukan pengujian empiris. Penelitian ini tidak mengasumsikan bahwa platform digital telah menggantikan guru, sekolah, penerbit, kritikus, atau lembaga sastra, tetapi mengkaji bagaimana kewenangan menemukan, merekomendasikan, memilih, dan menilai karya dinegosiasikan di antara pembaca, platform, dan institusi dalam ekosistem literasi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sintesis kritis literatur menunjukkan bahwa sastra populer digital mengubah bukan hanya medium publikasi, tetapi juga mekanisme penemuan, sirkulasi, partisipasi, dan pengakuan karya. Platform seperti Wattpad dan komunitas BookTok memperluas keterlibatan pembaca melalui rekomendasi, komentar, ulasan, dan diskusi (Pianzola et al., 2020; Dera, 2024; Dezuanni & Schoonens, 2024). Namun, partisipasi dan keterlihatan digital tidak dengan sendirinya menunjukkan kedalaman pemahaman atau kualitas interpretasi.

Visibilitas platform, popularitas, legitimasi sosial, dan legitimasi institusional merupakan konsep yang saling berkaitan, tetapi tidak identik. Mekanisme platform dan praktik pengguna memengaruhi peluang karya ditemukan (Cotter, 2019; Low et al., 2025), sedangkan pengakuan sastra juga dibentuk oleh otoritas dan mekanisme seleksi dalam medan budaya (Bourdieu, 1993; Guillory, 1993). Karena itu, jumlah pembaca maupun status institusional tidak dapat menggantikan evaluasi estetik berdasarkan bahasa, struktur, karakterisasi, tema, dan konteks karya.

Kajian tentang pengalaman membaca menegaskan pentingnya membedakan keterlibatan membaca, pemahaman teks, keterampilan menulis, dan kompetensi interpretatif (Hakemulder & Mangen, 2024; Salmerón et al., 2024; Clinton-Lisell & Litzinger, 2026). Pemanfaatan platform dalam pembelajaran juga perlu diarahkan pada tujuan yang spesifik, bukan diasumsikan otomatis meningkatkan seluruh capaian literasi (Apriyani, 2020; Chodiyah et al., 2024; Maylanie et al., 2026; Wulansari, 2026). Selain itu, kesadaran terhadap rekomendasi algoritmik perlu disertai pembacaan dekat, penggunaan bukti tekstual, dan perbandingan interpretasi karena pemahaman mekanisme platform tidak serta-merta menghasilkan penafsiran sastra yang mendalam (Gagrčin et al., 2026; Low et al., 2025).

Berdasarkan sintesis tersebut, analisis sastra populer digital perlu menghubungkan mekanisme sirkulasi karya dengan proses pembentukan penilaian, sekaligus mempertahankan perbedaan konseptual di antara keduanya. Tabel 1 merangkum definisi kerja, indikator atau objek pengamatan, serta batas inferensi untuk memperjelas kerangka analisis tersebut.

Tabel 1. Pembedaan Konseptual dan Batas Inferensi dalam Kajian Sastra Digital

Konsep	Definisi kerja	Indikator atau objek pengamatan	Batas inferensi
Visibilitas platform	Peluang suatu karya ditemukan, ditampilkan, atau diedarkan dalam lingkungan digital.	Sumber rekomendasi, pola paparan, kemunculan konten, dan jalur sirkulasi karya.	Tidak dapat ditentukan hanya dari jumlah pembaca; mekanisme platform perlu dikaji secara spesifik.
Popularitas	Tingkat perhatian atau penerimaan pembaca terhadap suatu karya dalam lingkungan tertentu.	Jumlah pembaca, komentar, penilaian, pembicaraan, dan rekomendasi.	Tidak otomatis menunjukkan kualitas estetik, kedalaman pembacaan, atau legitimasi institusional.
Legitimasi sosial	Pengakuan terhadap karya oleh komunitas pembaca atau kelompok budaya tertentu.	Ulasan, rekomendasi komunitas, diskusi, dan reputasi sosial.	Tidak mewakili penilaian seluruh pembaca dan tidak identik dengan legitimasi institusional.
Legitimasi institusional	Pengakuan terhadap karya melalui institusi atau mekanisme seleksi budaya.	Kritik akademik, penghargaan, kurasi penerbit, dan pemilihan karya dalam kurikulum.	Tidak selalu sejalan dengan popularitas dan bukan satu-satunya dasar penilaian mutu karya.
Penilaian estetik dan interpretatif	Evaluasi terhadap cara karya membangun makna melalui bentuk, bahasa, struktur, dan konteks.	Pilihan kata, sudut pandang, karakterisasi, konflik, simbol, tema, dan bukti tekstual.	Memerlukan pembacaan kritis serta argumentasi berbasis teks, bukan hanya metrik platform atau status kanonik.

Sumber: Sintesis konseptual penulis dengan merujuk pada Bourdieu (1993), Guillory (1993), Cotter (2019), Pianzola et al. (2020), dan Low et al. (2025).

Tabel 1 menegaskan bahwa visibilitas, popularitas, legitimasi sosial, legitimasi institusional, dan penilaian estetik merupakan konsep yang berhubungan, tetapi tidak dapat dipertukarkan. Indikator dalam tabel berfungsi sebagai perangkat analitis untuk membedakan objek kajian, bukan sebagai variabel yang telah diukur secara empiris dalam artikel ini. Secara keseluruhan, sintesis literatur menunjukkan bahwa tantangan pendidikan sastra bukan semata-mata menerima atau menolak sastra populer digital, melainkan menghubungkan pengalaman membaca yang dimediasi

platform dengan interpretasi kritis yang dapat dipertanggungjawabkan melalui bukti tekstual. Temuan sintesis ini menjadi dasar bagi pembahasan mengenai mediasi pedagogis dan perumusan Model Negosiasi Kurasi Literasi pada bagian berikutnya.

Pembahasan

Mediasi Platform Digital dan Perubahan Otoritas dalam Sirkulasi Sastra

Hasil sintesis menunjukkan bahwa platform digital tidak sekadar menjadi medium distribusi, tetapi turut membentuk penemuan, publikasi, dan percakapan mengenai karya sastra. Wattpad memfasilitasi publikasi cerita berseri dan interaksi pembaca dengan teks, sedangkan BookTok menyediakan ruang rekomendasi, ulasan, promosi, dan diskusi buku melalui video pendek. Yusanta dan Wati (2020) membahas Wattpad dan Webtoon sebagai sastra populer sekaligus ruang publikasi pengarang. Keduanya memperlihatkan perluasan jalur sirkulasi di luar penerbitan konvensional, meskipun akses publikasi tidak menjamin keterlihatan atau pengakuan yang setara bagi setiap karya.

Dimensi sosial pembacaan terlihat dalam kajian Pianzola et al. (2020) tentang pembacaan digital dan komentar pembaca di Wattpad. Sementara itu, Dera (2024) mengulas perkembangan penelitian BookTok, sedangkan Dezuanni dan Schoonens (2024) membahas praktik pedagogi sebaya melalui aktivitas membaca dan rekomendasi buku. Rahman dan Curwood (2026) mengkaji pemanfaatan budaya membaca sosial #BookTok dalam pengajaran, termasuk peluang meningkatkan keterlibatan dan tantangan kurasi konten. Namun, komentar pada Wattpad yang merespons bagian tertentu dari cerita berbeda dari video BookTok yang memperkenalkan atau mengevaluasi buku kepada calon pembaca. Karena itu, intensitas interaksi digital tidak dapat langsung dianggap sebagai ukuran kedalaman pemahaman atau kualitas interpretasi; bentuk, tujuan, dan alasan di balik respons pembaca tetap perlu diperiksa.

Visibilitas karya juga dipengaruhi oleh hubungan antara infrastruktur platform, praktik pengguna, dan jejaring sosial. Bucher (2018) menjelaskan kekuasaan algoritmik dalam pengaturan dan pemrioritasan informasi, sedangkan Cotter (2019) membahas strategi pengguna dalam menghadapi tuntutan visibilitas di media sosial. Low et al. (2025) mengkaji imajinasi algoritmik dan literasi digital kritis dalam konteks #BookTok. Ketiga perspektif tersebut membantu menjelaskan kondisi yang memengaruhi peluang karya ditemukan, tanpa mengasumsikan bahwa algoritma sepenuhnya menentukan pilihan membaca. Pembaca tetap dapat membandingkan, menerima, mengabaikan, atau menolak rekomendasi. Dengan demikian, visibilitas merupakan kondisi yang memengaruhi jangkauan karya, bukan ukuran langsung kualitas estetisnya.

Perubahan sirkulasi juga perlu dibedakan dari bentuk dan kualitas karya. Saritri et al. (2026), melalui kajian terhadap *Dear J* karya Lilac Lulabby di Wattpad, menganalisis struktur naratif,

termasuk waktu penceritaan, fokalisasi, dan karakteristik narasi yang berkaitan dengan serialitas serta interaktivitas platform. Kajian ini menunjukkan relevansi perangkat naratologi dalam analisis prosa digital, tetapi satu karya tidak dapat mewakili seluruh karakteristik sastra digital. Oleh sebab itu, penilaian karya tetap membutuhkan pemeriksaan tekstual, bukan sekadar jumlah pembaca atau respons komunitas.

Otoritas dalam sirkulasi sastra tidak berpindah secara mutlak dari institusi formal kepada platform digital. Platform memperluas peluang publikasi dan keterlihatan, komunitas pembaca membentuk pengakuan sosial, sedangkan penerbit, kritikus, sekolah, perpustakaan, dan lembaga budaya menjalankan fungsi seleksi yang berbeda. Perubahan utamanya terletak pada bertambahnya aktor, jalur distribusi, dan mekanisme pengakuan. Popularitas digital dapat membuka peluang pengakuan lebih luas, tetapi tidak otomatis menghasilkan legitimasi institusional atau membuktikan kualitas estetis suatu karya.

Implikasinya bagi pendidikan sastra ialah perlunya kurasi yang tidak hanya memilih teks, tetapi juga memeriksa bagaimana karya ditemukan, direkomendasikan, dan dinilai. Rahman dan Curwood (2026) memberikan landasan untuk mempertimbangkan budaya membaca sosial #BookTok sebagai sumber pedagogis. Noviarini et al. (2024) membahas media pembelajaran digital dalam pembelajaran sastra, sedangkan Purba et al. (2026) mengkaji kelayakan *digital storytelling* audiovisual melalui kanal YouTube *Our Fairy Tales*. Kedua kajian tersebut memperluas pertimbangan tentang media dan format penyajian cerita, tetapi tidak secara langsung membuktikan peningkatan kualitas interpretasi. Aryahiyyah dan Mulyani (2024), melalui kajian nilai budaya dalam cerita Wattpad *Batavia 1942*, menunjukkan kemungkinan menganalisis teks digital berdasarkan representasi budaya dan relevansinya bagi pembelajaran.

Dalam praktiknya, siswa dapat menelusuri sumber rekomendasi, membedakan promosi dari penilaian beralasan, membandingkan respons komunitas dengan pembacaan langsung, serta memeriksa struktur naratif dan representasi budaya. Platform dengan demikian berfungsi sebagai sumber sekaligus objek pembelajaran, sementara pembacaan dekat dan evaluasi kritis menjaga agar penilaian tidak berhenti pada popularitas atau respons emosional.

Popularitas, Visibilitas Platform, dan Legitimasi Sastra

Visibilitas, popularitas, legitimasi sosial, legitimasi institusional, dan penilaian estetis merupakan dimensi yang saling berkaitan, tetapi tidak identik. Visibilitas menunjukkan peluang karya ditemukan, popularitas mencerminkan perhatian pembaca, legitimasi sosial berkaitan dengan pengakuan komunitas, dan legitimasi institusional merujuk pada pengakuan melalui lembaga budaya atau pendidikan. Penilaian estetis dan interpretatif, sebaliknya, memerlukan argumentasi

berdasarkan karakter teks dan bukti yang relevan.

Pembedaan ini dapat dijelaskan melalui perspektif Bourdieu (1993) tentang medan produksi kultural dan Guillory (1993) mengenai pembentukan kanon. Pengakuan sastra terbentuk melalui relasi sosial, otoritas budaya, dan mekanisme seleksi yang memengaruhi karya yang mendapat tempat dalam ruang publik maupun pendidikan formal. Dalam ekosistem digital, Bucher (2018) membantu menjelaskan peran algoritma dalam pemrioritasan informasi, sedangkan Cotter (2019) dan Low et al. (2025) memberikan perspektif tentang strategi visibilitas dan pemaknaan pengguna terhadap algoritma. Kajian-kajian tersebut menjelaskan kondisi yang memengaruhi keterlihatan karya, bukan menentukan nilai sastranya.

Karena itu, jumlah pembaca, komentar, dan rekomendasi tidak dapat menggantikan analisis bahasa, struktur naratif, karakterisasi, serta kemungkinan interpretasi. Sebaliknya, rendahnya visibilitas digital juga tidak membuktikan rendahnya nilai karya. Dalam pendidikan, karya populer digital dan karya kanonik dapat dikaji berdampingan dengan menelaah alasan popularitas, bentuk pengakuan, dasar seleksi institusional, dan kualitas tekstualnya. Pendekatan ini menghindari penolakan maupun penerimaan berdasarkan status semata.

Medium Digital, Pengalaman Membaca, dan Kedalaman Interpretasi

Medium dan platform digital membentuk kondisi penemuan, penyajian, dan interaksi dengan karya, tetapi pengaruhnya terhadap pengalaman membaca perlu dibedakan dari kualitas interpretasi. Wattpad memungkinkan pembacaan cerita berseri dan komentar pada teks, sedangkan BookTok memfasilitasi rekomendasi serta percakapan mengenai buku melalui video pendek (Yusanta & Wati, 2020; Pianzola et al., 2020; Dera, 2024; Dezuanni & Schoonens, 2024). Perbedaan bentuk partisipasi tersebut penting karena interaksi pembaca dengan bagian tertentu dari cerita tidak sama dengan paparan terhadap ulasan atau rekomendasi. Oleh sebab itu, banyaknya interaksi tidak dengan sendirinya menunjukkan kedalaman pemahaman.

Kondisi penemuan bacaan juga berkaitan dengan mekanisme platform dan tindakan pengguna. Bucher (2018) menjelaskan dimensi sosial-politik kekuasaan algoritmik, Cotter (2019) membahas negosiasi visibilitas di media sosial, dan Low et al. (2025) mengkaji literasi digital kritis dalam konteks #BookTok. Perspektif ini membantu menerangkan mengapa sebagian karya lebih mudah ditemukan, tetapi tidak membuktikan bahwa algoritma sepenuhnya menentukan pilihan membaca atau bahwa karya yang lebih terlihat memiliki kualitas sastra lebih tinggi. Pembaca tetap berperan aktif dalam mengevaluasi rekomendasi berdasarkan kebutuhan, pengalaman, dan pertimbangannya.

Kedalaman interpretasi perlu dinilai melalui hubungan antara klaim pembaca dan bukti

tekstual. Siswa, misalnya, dapat diminta menjelaskan bagaimana pilihan bahasa, struktur naratif, karakterisasi, atau sudut pandang mendukung interpretasi mereka, kemudian membandingkannya dengan tanggapan pembaca lain. Respons emosional dan pengalaman personal dapat menjadi titik awal pembacaan, tetapi perlu dikembangkan menjadi argumentasi yang koheren. Dengan demikian, medium digital dipahami sebagai bagian dari kondisi membaca, bukan penentu tunggal kualitas pemahaman.

Dalam pembelajaran, rekomendasi digital dapat digunakan sebagai pintu masuk untuk membaca teks secara langsung, memeriksa alasan penilaian, dan membandingkan interpretasi. Rahman dan Curwood (2026) relevan untuk mempertimbangkan budaya membaca sosial #BookTok sebagai sumber pedagogis. Namun, keterlibatan di ruang digital sebaiknya diperlakukan sebagai indikator partisipasi, bukan pengganti penilaian kemampuan menjelaskan unsur naratif, menyusun interpretasi, dan mempertanggungjawabkan pendapat dengan bukti yang relevan. Pendekatan ini membuka ruang bagi karya populer digital dan kanonik tanpa menganggap medium atau status karya sebagai jaminan mutu interpretasi.

Tantangan Pendidikan Sastra: dari Keterlibatan Digital Menuju Interpretasi Berbasis Bukti

Tantangan pendidikan sastra di era digital ialah menghubungkan keterlibatan siswa dengan capaian belajar yang dapat diidentifikasi dan dinilai. Membaca cerita berseri, menulis komentar, mengikuti rekomendasi, dan berdiskusi di komunitas digital memperluas kesempatan berinteraksi dengan karya, tetapi tidak otomatis meningkatkan pemahaman atau kompetensi interpretatif. Jenkins (2006) menjelaskan partisipasi audiens dan sirkulasi konten dalam budaya konvergensi, tetapi partisipasi digital perlu dibedakan dari pencapaian kompetensi sastra. Apriyani (2020) dan Chodiyah et al. (2024) membahas pemanfaatan Wattpad dalam pembelajaran sastra serta keterampilan membaca dan menulis; Maylanie et al. (2026) mengkaji hubungan penggunaan Wattpad dengan minat baca sastra siswa; sedangkan Wulansari (2026) berfokus pada pembelajaran menulis cerpen melalui Wattpad. Perbedaan fokus tersebut menegaskan bahwa manfaat platform perlu dievaluasi berdasarkan kompetensi sasaran. Minat baca, misalnya, tidak dapat langsung dijadikan bukti peningkatan kemampuan interpretasi.

Indikator penilaian perlu disesuaikan dengan capaian yang dituju. Keterampilan menulis cerpen dapat dinilai melalui struktur cerita, pengembangan tokoh, koherensi alur, dan penggunaan bahasa. Sebaliknya, kompetensi interpretatif menuntut ketepatan klaim, relevansi bukti tekstual, koherensi argumentasi, dan pertimbangan atas penafsiran alternatif. Literasi digital kritis memerlukan indikator tersendiri, seperti kemampuan menelusuri sumber rekomendasi, membandingkan ulasan, mengenali kepentingan promosi, serta menjelaskan alasan menerima atau

menolak suatu penilaian. Gee (2004), yang memandang literasi sebagai praktik sosial dan kontekstual, memberikan landasan untuk memperhatikan bagaimana siswa menggunakan dan menafsirkan informasi. Pemisahan indikator ini mencegah capaian pada satu aspek dianggap mewakili kompetensi lain yang belum diukur.

Literasi algoritmik dapat dikembangkan dengan mengajak siswa memeriksa bagaimana bacaan ditemukan dan direkomendasikan. Gagrčin et al. (2026) mengulas konseptualisasi literasi algoritmik dan faktor-faktor yang memengaruhinya, sedangkan Low et al. (2025) mengkaji imajinasi algoritmik dan literasi digital kritis dalam konteks #BookTok. Rahman dan Curwood (2026) membahas pemanfaatan budaya membaca sosial tersebut dalam pengajaran. Kajian-kajian ini dapat menjadi landasan untuk merancang kegiatan penelusuran sumber rekomendasi, perbandingan ulasan, dan refleksi terhadap arus informasi digital. Tujuannya bukan menuntut siswa menebak seluruh mekanisme teknis algoritma yang tidak dapat diamati secara langsung, melainkan membangun kesadaran kritis dan kemampuan mengevaluasi rekomendasi berdasarkan kebutuhan serta bukti yang tersedia.

Guru berperan menghubungkan pengalaman membaca digital dengan pembacaan tekstual yang cermat. Lo-Philip (2024) membahas pembacaan dekat digital pada siswa sekolah dasar, sedangkan Nkealah dan Prozesky (2025) mengkaji pembacaan sastra sebagai praktik yang responsif terhadap konteks sosial dalam pendidikan tinggi. Walaupun konteks keduanya berbeda, kajian tersebut relevan untuk mempertimbangkan hubungan antara praktik membaca, perangkat pembelajaran, dan pengalaman sosial. Hidayah et al. (2023) membahas bahan ajar cerpen berbasis majalah digital yang memuat nilai humanis bagi siswa SMA, sedangkan Noviarini et al. (2024) mengkaji media pembelajaran digital dalam pembelajaran sastra. Keduanya memberi pertimbangan dalam pemilihan materi dan media, tetapi tidak dengan sendirinya membuktikan peningkatan kemampuan interpretasi. Aryahiyyah dan Mulyani (2024), melalui kajian nilai budaya dalam cerita Wattpad *Batavia 1942*, menunjukkan contoh analisis teks digital berdasarkan representasi budaya. Guru dapat memanfaatkan karya yang dikenal siswa untuk menganalisis bahasa, struktur naratif, karakterisasi, sudut pandang, dan konteks sosial, lalu membandingkannya dengan karya kanonik berdasarkan kriteria yang jelas.

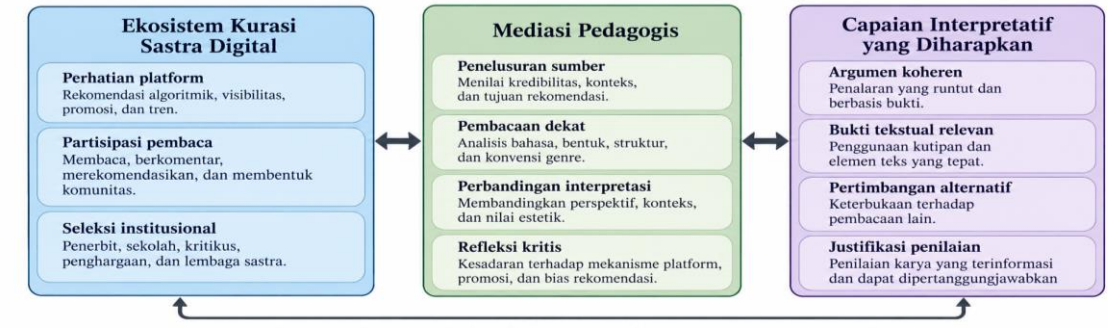
Berdasarkan sintesis tersebut, artikel ini mengusulkan rangkaian pembelajaran yang mencakup penelusuran sumber rekomendasi, pembacaan dekat, perbandingan respons pembaca, dan refleksi interpretatif. Siswa terlebih dahulu menelusuri alasan pemilihan karya, kemudian membaca teks secara cermat dan menyusun interpretasi berdasarkan bukti tekstual. Teori transaksional Rosenblatt (1978) memberi landasan untuk memahami hubungan pembaca dan teks

dalam pembentukan makna: pengalaman personal serta respons emosional dapat menjadi titik awal, tetapi perlu dikembangkan melalui penalaran dan bukti yang dapat diperiksa. Siswa selanjutnya membandingkan interpretasi dengan ulasan pembaca lain dan merefleksikan alasan mempertahankan atau mengubah penilaian awal. Rangkaian ini merupakan usulan konseptual hasil sintesis literatur, bukan prosedur yang efektivitasnya telah terbukti. Penelitian lanjutan perlu menguji keterlaksanaan dan hasilnya dengan memisahkan indikator minat baca, pemahaman bacaan, keterampilan menulis, literasi algoritmik, dan kualitas interpretasi sastra.

Model Negosiasi Kurasi Literasi: Kerangka Konseptual dan Agenda Pengujian

Artikel ini mengusulkan Model Negosiasi Kurasi Literasi untuk menjelaskan hubungan antara perhatian yang dimediasi platform, partisipasi pembaca, seleksi institusional, dan mediasi pedagogis. Kontribusinya terletak pada pengaitan mekanisme penemuan dan pengakuan karya dengan pembelajaran sastra yang menuntut penilaian berdasarkan alasan serta bukti tekstual. Model ini merupakan proposisi analitis untuk mengembangkan pertanyaan penelitian dan rancangan pembelajaran, bukan hubungan kausal yang telah teruji secara empiris.

Model tersebut mencakup tiga dimensi ekosistem kurasi sastra digital. Pertama, perhatian platform, yakni penemuan dan distribusi karya melalui rekomendasi, promosi, jejaring sosial, dan aktivitas pengguna. Kedua, partisipasi pembaca, meliputi membaca, mengomentari, membagikan, mengulas, dan mendiskusikan karya. Ketiga, seleksi institusional, yakni pemilihan dan pemberian pengakuan melalui pendidikan, penerbitan, kritik, penghargaan, atau lembaga budaya. Ketiga dimensi tidak selalu bekerja secara berurutan atau memiliki kekuasaan setara, tetapi dapat saling mendukung, bersaing, maupun bertentangan dalam menentukan karya yang ditemukan, dibicarakan, dan dipelajari.



Gambar 1. Model Negosiasi Kurasi Literasi

Sumber: Diolah oleh penulis berdasarkan sintesis konseptual dalam artikel ini.
Catatan: Panah dua arah menunjukkan kemungkinan hubungan timbal balik, bukan hubungan kausal yang telah dibuktikan secara empiris.

Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1, ketiga dimensi kurasi sastra digital, yaitu perhatian platform, partisipasi pembaca, dan seleksi institusional, dihubungkan dengan mediasi

pedagogis, yaitu proses mengarahkan pengalaman membaca menuju interpretasi kritis berbasis bukti. Melalui proses ini, guru dan siswa tidak berhenti pada popularitas karya, tetapi menelusuri sumber rekomendasi, membandingkan penilaian, menganalisis teks, dan menjelaskan dasar interpretasinya. Hubungan antardimensi tersebut menjadi kerangka untuk meneliti bagaimana peluang membaca dalam ekosistem digital dapat dihubungkan dengan capaian interpretatif. Namun, keterlaksanaan model, hubungan antardimensi, dan efektivitas mediasi pedagogis masih perlu diuji secara empiris dalam berbagai konteks pembelajaran.

Ekosistem Kurasi Sastra Digital (perhatian platform, partisipasi pembaca, dan seleksi institusional) berhubungan timbal balik dengan *Mediasi Pedagogis* (penelusuran sumber, pembacaan dekat, perbandingan interpretasi, dan refleksi kritis), yang diarahkan pada *Capaian Interpretatif yang Diharapkan* (argumen koheren, bukti tekstual relevan, pertimbangan alternatif, dan justifikasi penilaian). Panah dua arah menunjukkan kemungkinan hubungan timbal balik, bukan hubungan kausal yang telah dibuktikan. Diagram merupakan rancangan konseptual penulis.

Istilah *negosiasi* menegaskan bahwa kurasi sastra tidak ditentukan oleh satu aktor. Rekomendasi platform memengaruhi peluang penemuan karya, sedangkan pengalaman membaca, percakapan komunitas, dan pembelajaran formal turut membentuk pilihan serta penilaian pembaca. Diskusi dapat mendorong peninjauan ulang interpretasi, sementara pembacaan dekat dapat mengubah penilaian awal terhadap karya populer. Institusi pendidikan pun dapat menggunakan karya populer sebagai bahan pembelajaran tanpa menjadikan popularitas sebagai ukuran tunggal nilai sastra. Dengan demikian, kurasi dipahami sebagai proses terbuka yang dapat ditinjau dan dievaluasi.

Untuk kepentingan operasional, model ini dikembangkan menjadi empat dimensi: (1) kesadaran ekosistem, yaitu kemampuan mengenali jalur penemuan karya dan faktor yang memengaruhi perhatian digital; (2) evaluasi kuratorial, yaitu kemampuan membandingkan rekomendasi, popularitas, ulasan, dan sumber informasi tanpa menyamakannya dengan kualitas sastra; (3) interpretasi tekstual, yaitu kemampuan menyusun penafsiran berdasarkan bahasa, struktur, karakterisasi, sudut pandang, tema, dan konteks; serta (4) refleksi dan justifikasi, yaitu kemampuan menjelaskan alasan penilaian, mempertimbangkan interpretasi alternatif, dan membatasi klaim sesuai bukti yang tersedia.

Tabel 2. Operasionalisasi Awal Model Negosiasi Kurasi Literasi

Dimensi	Pertanyaan analitis	Aktivitas pembelajaran yang diusulkan	Indikator yang dapat diamati

Kesadaran ekosistem	Bagaimana siswa menemukan karya dan memahami sumber rekomendasinya?	Menelusuri sumber rekomendasi dan membandingkan jalur penemuan karya.	Kemampuan menjelaskan sumber penemuan serta membedakan rekomendasi dari evaluasi tekstual.
Evaluasi kuratorial	Bagaimana siswa menilai popularitas, ulasan, dan dasar pemilihan karya?	Membandingkan ulasan digital, respons pembaca, dan pertimbangan pemilihan bacaan.	Kemampuan menjelaskan perbedaan dasar penilaian serta memberikan alasan yang relevan.
Interpretasi tekstual	Bagaimana penafsiran didukung oleh unsur dan bukti dalam teks?	Melakukan pembacaan dekat dan menghubungkan klaim dengan bagian karya yang relevan.	Koherensi interpretasi, relevansi bukti tekstual, dan hubungan yang jelas antara klaim dan bukti.
Refleksi dan justifikasi	Bagaimana siswa menjelaskan dan meninjau kembali penilaiannya?	Membandingkan interpretasi alternatif dan menulis refleksi proses membaca.	Kemampuan menjelaskan alasan, mempertimbangkan alternatif, dan membatasi klaim sesuai bukti.

Catatan: tabel merupakan rancangan operasional awal untuk pembelajaran dan penelitian lanjutan, bukan instrumen terstandar atau tervalidasi.

Tabel 2 memperlihatkan kemungkinan operasionalisasi Model Negosiasi Kurasi Literasi melalui kegiatan pembelajaran yang dapat diamati. Namun, indikator yang diusulkan masih perlu diuji dari segi kejelasan, kesesuaian dengan tingkat pendidikan, dan konsistensi penilaian. Penelitian lanjutan juga perlu membedakan perubahan minat baca, pemahaman bacaan, keterampilan menulis, dan kualitas interpretasi agar capaian pada satu aspek tidak serta-merta dianggap mewakili aspek lainnya.

Pengujian model dapat dilakukan melalui penelitian kelas yang mengamati proses siswa menemukan, membaca, mendiskusikan, dan menafsirkan karya populer digital. Data dapat mencakup tulisan interpretatif, catatan diskusi, refleksi membaca, observasi, atau wawancara sesuai dengan tujuan penelitian. Jika efektivitas model hendak dinilai, diperlukan indikator yang terdefinisi dan rancangan pembanding yang memadai agar perubahan hasil belajar tidak langsung diatribusikan kepada penerapan model. Perbedaan tingkat pendidikan, akses digital, kebiasaan membaca, dan karakter karya juga perlu diperhitungkan dalam pengujian.

Dengan demikian, kontribusi Model Negosiasi Kurasi Literasi terletak pada kerangka yang menghubungkan mekanisme kurasi digital dengan tujuan pendidikan sastra. Kerangka ini mengarahkan perhatian bukan hanya pada pihak yang memilih dan mempromosikan karya, tetapi

juga pada cara pembaca mengevaluasi rekomendasi, membangun interpretasi berbasis bukti, serta mempertanggungjawabkan penilaiannya. Pendidikan sastra dapat memanfaatkan akses dan partisipasi yang ditawarkan platform tanpa mengabaikan pembacaan dekat, argumentasi interpretatif, dan refleksi kritis. Meskipun berpotensi menjadi dasar pengembangan aktivitas pembelajaran dan penelitian, validitas konstruk, kelayakan penerapan, dan efektivitas model masih memerlukan pengujian empiris pada konteks pendidikan yang beragam.

SIMPULAN

Model Negosiasi Kurasi Literasi menawarkan kerangka konseptual untuk memahami dan merespons perubahan praktik literasi sastra dalam ekosistem digital. Model ini menempatkan kurasi sebagai proses yang mempertemukan perhatian platform, partisipasi pembaca, seleksi institusional, dan mediasi pedagogis. Kontribusi utamanya ialah menghubungkan persoalan pemilihan dan penerimaan karya dengan pengembangan kemampuan peserta didik dalam membangun interpretasi yang koheren, menggunakan bukti tekstual, mempertimbangkan perspektif alternatif, dan mempertanggungjawabkan penilaian sastra.

Dalam penerapannya, model ini mendorong pendidikan sastra untuk memanfaatkan pengalaman membaca digital sebagai titik awal pembelajaran kritis, tanpa menyamakan popularitas dengan kualitas estetik atau menjadikan rekomendasi platform sebagai dasar tunggal pemilihan bacaan. Peran pedagogis terletak pada pengembangan kemampuan peserta didik untuk mengevaluasi sumber, menafsirkan teks, dan menjelaskan alasan penilaiannya. Dengan demikian, literasi digital dan pembelajaran sastra dapat dihubungkan tanpa mengabaikan kekhasan pengalaman estetik dan penalaran interpretatif.

Sebagai hasil sintesis konseptual, model ini belum membuktikan hubungan kausal maupun efektivitas pedagogisnya. Penelitian selanjutnya perlu menguji keterukuran dimensinya, kelayakan penerapannya, serta hubungannya dengan kualitas interpretasi peserta didik dalam beragam konteks pendidikan. Pengujian tersebut penting untuk menentukan batas keberlakuan model dan mengembangkan strategi pembelajaran sastra yang responsif terhadap perubahan ekosistem literasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

Alifa, Z. A., & Sobari, N. (2026). How eWOM information characteristics on BookTok influence book purchase intention in Indonesia. *Proceedings of the International Symposium on Management*, 23, 470–474. https://insyma.org/proceedings/items/show/702

Apriyani, T. (2020). Pembelajaran sastra populer berbasis Wattpad sebagai upaya peningkatan kemampuan literasi baca tulis. *Suar Betang*, 15(1). https://suarbetang.kemendikdasmen.go.id/jurnal/index.php/BETANG/article/view/152

Aryahiyyah, A., & Mulyani, S. (2024). Nilai budaya pada sastra cyber serta implikasinya dalam pembelajaran di SMA. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 8(1). https://doi.org/10.25157/literasi.v8i1.13459

Baudrillard, J. (1998). *The consumer society: Myths and structures*. SAGE Publications.

Bourdieu, P. (1993). *The field of cultural production: Essays on art and literature*. Columbia University Press.

Bucher, T. (2018). *If...then: Algorithmic power and politics*. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/oso/9780190493028.001.0001

Chodiyah, A. N., Pairin, U., & Indarti, T. (2024). Peran Wattpad dalam meningkatkan keterampilan membaca dan menulis pada pembelajaran sastra. *INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2). https://doi.org/10.59562/indonesia.v5i2.61354

Clinton-Lisell, V., & Litzinger, C. (2026). Decoding digital reading: A network meta-analysis of comprehension across devices. *Education and Information Technologies,* 31, 1611–1643. https://doi.org/10.1007/s10639-025-13843-8

Cotter, K. (2019). Playing the visibility game: How digital influencers and algorithms negotiate influence on Instagram. *New Media & Society*, 21(4), 895–913. https://doi.org/10.1177/1461444818815684

Dezuanni, M., & Schoonens, A. (2024). #BookTok's peer pedagogies: Invitations to learn about books and reading on TikTok. *Social Media + Society*, 10(4), 1–12. https://doi.org/10.1177/20563051241309499

Dera, J. (2024). BookTok: A narrative review of current literature and directions for future research. *Literature Compass*, 21(10–12), Article e70012. https://doi.org/10.1111/lic3.70012

Fahmy, Z., Pristiwati, R., & Subyantoro. (2024). Pembelajaran menulis cerpen berbasis platform sastra siber di Indonesia: Selera industri atau kebutuhan seni? *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 15(1). https://doi.org/10.31764/paedagoria.v15i1.19731

Fahmy, Z., Supriyanto, T., Nuryatin, A., & Nugroho, Y. E. (2026). Islamic romance novels in the Indonesian digital sphere: Between religious ornamentation and genre standardization. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya,* 9(2), 507–524. https://doi.org/10.30872/diglosia.v9i2.1430

Gagrčin, E., Naab, T. K., & Grub, M. F. (2026). Algorithmic media use and algorithm literacy: An integrative literature review. *New Media & Society*, 28(1), 423–447. https://doi.org/10.1177/14614448241291137

Gee, J. P. (2004). *Situated language and learning: A critique of traditional schooling*. Routledge.

Guillory, J. (1993). *Cultural capital: The problem of literary canon formation*. University of Chicago Press.

Hakemulder, F., & Mangen, A. (2024). Literary reading on paper and screens: Associations between reading habits and preferences and experiencing meaningfulness. *Reading Research Quarterly,* 59(1), 57–78. https://doi.org/10.1002/rrq.527

Handayani, N. A., & Assidik, G. K. (2025). Peran platform cerita digital Wattpad terhadap pembelajaran cerpen Bahasa Indonesia dalam perspektif teori perkembangan kognitif. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan,* 5(5), Article 8. https://doi.org/10.17977/um065.v5.i5.2025.8

Hidayah, I. R., Nuryatin, A., & Naryatmojo, D. L. (2023). Development of short story teaching materials based on a digital magazine containing humanist values for high school students. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,* 12(2), 233–243. https://doi.org/10.15294/seloka.v12i2.75636

Jenkins, H. (2006). *Convergence culture: Where old and new media collide*. New York University Press.

Jerasa, S., & Jones, K. (2026). "I keep getting TT duds": Examining sponsorship using algorithmically driven reading recommendations on #BookTok and Webtoons. *Literacy*, 60(1), Article e70017. https://doi.org/10.1111/lit.70017

Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia. (2025). *Indeks Masyarakat Digital Indonesia 2025*. https://bpsdm.komdigi.go.id/satker/pusbangesdmk/publikasi-indeks-masyarakat-digital-indonesia-2025-17-6

Lo-Philip, S. W. Y. (2024). Digital close reading for lower primary students. *The Reading Teacher*, 77(6), 850–860. https://doi.org/10.1002/trtr.2304

Low, B., Ehret, C., & Hagh, A. (2025). Algorithmic imaginings and critical digital literacy on #BookTok. *New Media & Society*, 27(4), 2336–2353. https://doi.org/10.1177/14614448231206466

Maylanie, N., Komarudin, & Muliawati, H. (2026). Pengaruh Wattpad terhadap minat baca sastra dalam Kurikulum Merdeka. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 15(3), 4055–4068. https://doi.org/10.58230/27454312.4928

Nkealah, N., & Prozesky, M. (2025). Literary reading as a socially responsive practice: Implications for literature pedagogy at higher education. *Reading Research Quarterly*, 60(1), Article e562. https://doi.org/10.1002/rrq.562

Noviarini, N. P., Prabawati, P. L. S., & Suryanata, I. P. A. (2024). Media pembelajaran digital dalam pembelajaran sastra. *Journal of Education Action Research*, 8(2), 327–331. https://doi.org/10.23887/jear.v8i2.77878

Pianzola, F., Rebora, S., & Lauer, G. (2020). Wattpad as a resource for literary studies: Quantitative and qualitative examples of the importance of digital social reading and readers' comments in the margins. *PLOS ONE*, 15(1), Article e0226708. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0226708

Purba, N. A., Sidebang, R., & Manik, K. N. (2026). The feasibility of audio-visual based digital storytelling on the YouTube channel of Our Fairy Tales as a learning media. *Jurnal Sastra Indonesia*, 15(2). https://doi.org/10.15294/jsi.v15i2.49964

Rahman, N., & Curwood, J. S. (2026). Teaching with TikTok: Leveraging social reading cultures

through #BookTok. *Teaching Education*, 37(1), 1–20. https://doi.org/10.1080/10476210.2025.2559739

Rosenblatt, L. M. (1978). *The reader, the text, the poem: The transactional theory of the literary work*. Southern Illinois University Press.

Salmerón, L., Altamura, L., Delgado, P., Karagiorgi, A., & Vargas, C. (2024). Reading comprehension on handheld devices versus on paper: A narrative review and meta-analysis of the medium effect and its moderators. *Journal of Educational Psychology*, 116(2), 153–172. https://doi.org/10.1037/edu0000830

Saritri, N., Wulandari, S., Fitriah, S., & Triandana, A. (2026). Analisis struktur naratif prosa digital terhadap bentuk dan pola cerita Dear J karya Lilac Lulabby di platform Wattpad. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 16(1). https://dikdaya.unbari.ac.id/index.php/dikdaya/article/view/916

Syofiani, S., Naini, I., Azkiya, H., Morelent, Y., & Aman, M. S. (2026). Digital technology integration in literature learning to enhance students' reading interest. *Indonesian Research Journal in Education*, 10(3), 1490–1501. https://doi.org/10.22437/kdk7ae32

Wulansari, R. (2026). Pengaruh metode pembelajaran digital menggunakan Wattpad terhadap keterampilan menulis cerpen siswa SMAN 79 Jakarta. *Nitisara: Jurnal Ilmu Bahasa*, 3(2), 32–37. https://doi.org/10.30998/a8d2cq44

Yulianti, F. I. (2025). Digital Wattpad culture in Indonesia: Youth, romance, and the changing practices of reading and writing. *Journal of Literary Prose and Society*, 2(2), 52–69. https://doi.org/10.59261/jlps.v2i2.44

Yusanta, F. B., & Wati, R. (2020). Eksistensi sastra cyber: Webtoon dan Wattpad menjadi sastra populer dan lahan publikasi bagi pengarang. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 4(1), 1–7. https://doi.org/10.25157/literasi.v4i1.3080